

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 2 September 2024

SIMBOLISASI DAN REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM MANUSKRIP JAWA: TINJAUAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Oleh:

Bagus Wahyu Setyawan¹, Teguh²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Patriarchal culture has been deeply rooted and shackled in almost all aspects of people's social life. Even literary works are also influenced by a very strong patriarchal culture. This research aims to reveal the symbolization and representation of patriarchal culture in Javanese manuscripts. The selected data source is Javanese manuscripts aimed specifically at women, namely Serat Wulangreh Putri, Serat Candrarini, and Serat Wulang Wanita. The data collection technique uses content analysis techniques and hermeneutic readings of the three manuscripts. The data analysis in this study uses Charles Sanders Pierce's semiotic theory with the concept of reading three-meaning semoticons. The results found in this study are that there are several forms of depictions of patriarchal culture in the three manuscripts that make the roles and positions of Javanese women marginalized. The impact of patriarchal cultural hegemony is the existence of subordination, the emergence of double burdens, and psychological violence against women. In these manuscripts, there is also a recommendation that women must accept the practice of polygamy carried out by their husbands. Thus, it is necessary to take a step of reconciliation and reinterpretation to form a new perspective in responding to duties and women in the family. It is appropriate for husband and wife to establish good communication and a proportionate division of roles in the family so as not to be influenced by patriarchal understanding.

Keywords: Symbolization of Patriarchy, Women's Role and Position, Semiotics of Charles Sanders Pierce, Javanese Manuscript

ABSTRAK

Budaya patriarki sudah sangat mengakar dan membelenggu di hampir semua aspek kehidupan sosial masyarakat. Bahkan karya sastra juga mendapat pengaruh budaya patriarki yang sangat kental. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan simbolisasi dan representasi budaya patriarki dalam manuskrip Jawa. Sumber data yang dipilih adalah manuskrip Jawa yang ditujukan khusus kepada kaum perempuan, yaitu Serat Wulangreh Putri, Serat Candrarini, dan Serat Wulang Wanita. Teknik pengambilan data menggunakan teknik analisis isi dan pembacaan hermeneutika terhadap ketiga serat tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan konsep pembacaan semotika tiga makna. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk penggambaran budaya patriarki dalam ketiga manuskrip tersebut yang menjadikan peran dan posisi perempuan Jawa menjadi termarginalisasi. Dampak yang ditimbulkan adanya hegemoni budaya patriarki adalah adanya subordinasi, munculnya beban ganda, dan kekerasan psikis terhadap perempuan. Dalam serat tersebut juga adanya anjuran bahwa perempuan harus menerima praktik poligami yang dilakukan oleh suami. Dengan demikian, perlu dilakukan sebuah langkah rekonsiliasi dan penafsiran ulang untuk membentuk adanya pandangan baru dalam menyikapi tugas dan perempuan dalam keluarga. Sudah sepantasnya, suami-istri

menjalin komunikasi yang baik dan pembagian peran yang proporsional dalam keluarga supaya tidak terpengaruh paham patriarkisme.

Kata Kunci: Simbolisasi Patriarki, Peran dan Posisi Perempuan, Semiotika Charles Sanders Pierce, Manuskrip Jawa

I. PENDAHULUAN

Istilah patriarki tentu menjadi sebuah istilah yang sangat melekat pada budaya dan masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia, tidak terlepas masyarakat Jawa sangat kental dalam menganut budaya patriarki yang tertanam sejak nenek moyang. Bahkan pada zaman dahulu wanita diistilahkan sebagai *kanca wingking* atau *second actor*. Posisi ini tentu memiliki sisi paradoks, di satu sisi memang sesuai dengan kodrat alamiah wanita yang tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dalam keluarga. Di lain sisi ini menjadikan stereotip dan diskriminasi terhadap kaum wanita. Posisi ini tentu pada akhirnya mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya paham feminisme sekitar abad 19 di negara Barat. Adanya paham ini tentu tidak secara langsung dapat diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat di penjuru dunia. Faktor utamanya adalah perbedaan latar belakang sosial-budaya dan pengaruh sekulerisme di masing-masing negara tentu berbeda (Setyawan et al., 2024).

Konsep dan paham mengenai patriarkis muncul dari para pemikir dari barat. Konsep ini lahir diperkirakan sekitar milenium kedua dan pertama kali mencuat di kota Babel. Ada beberapa perdebatan dari para ahli dan pemikir Barat tentang kapan dan siapa pencetus dari paham ini. Akan tetapi, bisa diyakini konsep ini memang bukan lahir dari para pemikir pribumi. Gerda Lerner dalam bukunya menuliskan tentang konsep pembagian kerja yang berkaitan erat dengan peran gender dalam konstruksi sosial di tahun 1986 (Pierik, 2022). Adapun Robert M. Storizier menemukan fakta tentang dominasi gender laki-laki terhadap perempuan di Timur Dekat Kuno mulai tahun 3100 SM (Rakow, 2022). Dalam pandangan agama Islam, patriarki muncul dengan adanya kepercayaan tentang manusia pertama, yaitu Adam adalah seorang laki-laki dan Hawa adalah perempuan yang diciptakan untuk mendampingi dan melengkapi apa yang menjadi hasrat Adam. Dengan demikian, konsep patriarki memang sudah menjadi fenomena global dan bisa dikatakan menyentuh seluruh kalangan tanpa mengenal suku, agama, dan ras.

Patriarki bisa juga disebut dengan dominasi, dimana laki-laki memiliki kedudukan dan akses untuk melakukan kehendaknya terhadap perempuan. Hal ini disebabkan dalam beberapa pengertiannya, patriarki diibaratkan sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Siswadi, 2022). Dampak dari adanya paham ini menjadikan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Widhiyana, 2024). Dalam pengertian yang lain, patriarki mengarah tentang konsep distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual (Rifâ & Nurwahidin, 2022). Hal ini semakin memperjelas bahwa paham patriarkis menjadikan gender dan biologis sebagai garis tembok pemisah antara perempuan dan laki-laki dari segala aspek.

Batasan-batasan tentang gender dan biologis ini yang pada akhirnya mempengaruhi dalam hal aktivitas domestik, ekonomi, politik serta budaya, sehingga menyebabkan berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Febriani, dkk (Febriani et al., 2022) jarang terdapat beberapa bentuk ketimpangan gender akibat dari konsep

patriarkis ini, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan menimbulkan beban ganda terhadap perempuan.

Akan tetapi, apabila dilihat dari pandangan gender, memang kodrat antara perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan sifat dan karakter yang berbeda. Perempuan diidentikkan dengan mengedepankan perasaannya dan laki-laki lebih banyak melibatkan unsur rasionalitas dalam mengambil keputusan. Laki-laki ditakdirkan telah memiliki sifat dominan yang kuat, keras, butuh penghargaan, penghormatan dan kewibawaan, berani, lugas dan memiliki komitmen yang tinggi. Perempuan memiliki sifat dominan lemah, senang dipuji, mempersolek diri, telaten, senang dengan keindahan, suka menyayangi dan mencintai. Ini yang menjadikan peran dan posisi keduanya sangat berbeda di masyarakat.

Dalam masyarakat Jawa, bentuk hegemoni budaya patriarki semakin kentara dengan adanya istilah wanita (*wani ditata*) dan 3 M (*macak, masak, dan manak*). Pandangan atau pemahaman tentang wanita yang diistilahkan sebagai wani ditata atau diposisikan sebagai subjek minor dalam tatanan sosial (Setyawan et al., 2021). Konsep ini semakin diperkuat dengan jarwa dasa atau pengistilahan bapak yang diartikan *bab apa-apa wae pepak*. Artinya sosok laki-laki atau bapak dianggap memiliki superioritas yang tinggi dan mengambil peran penting dalam tatanan keluarga sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan keluarga. Selain itu, dalam beberapa pemahaman masyarakat Jawa, wanita diistilahkan sebagai *kanca wingking* (teman yang hanya berada di belakang) yang hanya memiliki peran untuk macak, masak, dan manak. Ini memperjelas bahwa perempuan dalam beberapa pandangan masyarakat Jawa hanya sebagai pemuas dan pelayan dari laki-laki.

Pengaruh budaya patriarki ini tentu tidak hanya pada segi kehidupan sehari-hari masyarakat tetapi sampai merasuk pada cara pikir yang tertuang dalam beberapa produk dan wujud karya. Seperti halnya dalam karya sastra, terdapat beberapa pengaruh dari budaya patriarki yang membelenggu alam bawah sadar pengarang sehingga secara tidak langsung menjadikan karyanya bermuatan patriarki. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena karya sastra merupakan salah satu ruang ideologi pengarang yang memberikan beberapa ruang penafsiran kepada pembaca sekaligus berfungsi untuk mempengaruhi dan menghipnotis pembacanya untuk secara tidak sadar ikut dalam arus ideologi dan pemikirannya (Sugiarti, 2021). Karya sastra juga digunakan sebagai sarana penyebarluasan gagasan, pandangan, dan pemikiran yang diimani oleh pengarang. Dalam hal ini, karya sastra diibaratkan seperti alat penyiram air dan pembaca diibaratkan adalah tanaman yang menerima kucuran konsep, ideologi, dan pemikiran dari pengarang. Konsep ini dikuatkan oleh para tokoh sosiologi sastra yang menyatakan bahwa proses lahirnya karya sastra tidak terlepas dari latar belakang pengarang, baik latar belakang budaya, politik, dan sosial yang pada akhirnya akan mempengaruhi pada pandangan pengarang, pembaca, dan masyarakat penikmatnya (Jatmiko & Abdullah, 2021).

Beberapa karya sastra Jawa yang lahir memang merupakan sebuah penggambaran kondisi sosial di zamannya. Seperti halnya serat yang banyak lahir di zaman keraton mataram Islam (*pascapalihan negari mataram*). Serat pada masa itu digunakan sebagai sebuah pedoman hidup oleh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari para pengarangnya yang memang bergelar pujangga. Gelar pujangga ini tentu tidak semua orang bisa memperolehnya karena harus mencukupi beberapa prasyarat khusus. Orang yang bergelar pujangga sudah pasti merupakan orang yang terpilih dan memiliki beberapa keistimewaan. Oleh karenanya, muncul istilah sastra piwulang atau sastra yang ditulis oleh orang yang memiliki kelebihan dan keistimewaan yang di dalamnya berisi tentang piwulang (nasihat, anjuran, petuah, dan ajaran). Ada ratusan bahkan ribuan *sastra piwulang* yang ditulis oleh para pujangga Jawa di zamannya yang berisi berbagai macam piwulang baik yang ditujukan khusus kepada khalayak umum, maupun khusus pada golongan tertentu. Dari sekian banyak serat, ada beberapa serat yang ditujukan khusus kepada kaum perempuan.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji beberapa serat piwulang yang dikhususkan kepada para perempuan dan dipilihlah tiga sampel serat, yaitu Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono X, Serat Candrarini karya R. Ng. Ranggawarsita, dan Serat Wulang Wanita karya Pakubuwono IX. Ketiga serat tersebut secara spesifik membahas tentang ajaran atau nasihat kepada wanita. Penelitian ini mencoba menganalisis sejauh mana hegemoni budaya patriarki dalam karya sastra Jawa, khususnya serat-serat ini. Tentu penelitian ini tidak digunakan sebagai bentuk penghakiman atau justifikasi terhadap salah satu golongan (misoginis atau feminisme) akan tetapi lebih kepada sarana untuk memberikan informasi dan langkah rekonsiliasi terhadap pemahaman masyarakat tentang budaya patriarki.

Tema-tema penelitian tentang patriarki dan peran perempuan dalam serat Jawa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam beberapa karya sastra Jawa masih terdapat beberapa bentuk hegemoni budaya patriarki, diantaranya adalah ketimpangan gender berupa subordinasi, stereotip, dan marginalisasi perempuan seperti dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri (Widyastuti, 2014). Wanita juga kerap dijadikan sebagai sebuah komoditas pelampiasan nafsu seksualitas pria. Bahkan dalam serat candraning wanita digambarkan secara nyata tentang kriteria wanita yang ideal (Fachrani, 2015). Subordinasi posisi perempuan juga ditemukan dalam Serat Centhini Tambangraras Amongraga oleh (Musrichah & Baskoro, 2021) dan dalam Serat Wulang Putri juga ditemukan penggambaran perempuan yang dianggap lemah dan mudah diperintah (Fitriana, 2019; Nugroho, 2019; Yetikartining et al., 2024). Bentuk pelecehan dan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis terhadap perempuan juga ditemukan dalam Serat Ajisaka oleh Mufidah (Mufidah & Sari, 2023). Adanya beberapa bentuk ketimpangan gender dalam serat atau karya sastra Jawa tentu menjadikan perhatian khusus yang harus segera dilakukan langkah rekonsiliasi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas simbol-simbol budaya patriarki dalam manuskrip Jawa, yaitu Serat Wulang Reh Putri, Serat Candrarini, dan Serat Wulang Wanita sebagai langkah antisipasi dan pemahaman kepada para masyarakat. Peneliti juga memiliki harapan dengan adanya kajian tentang simbol dan penggambaran budaya patriarki ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai *early warning system* atau langkah pencegahan awal untuk meminimalisasi praktik ketimpangan gender di masyarakat.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang simbolisasi dan representasi budaya patriarki dalam manuskrip Jawa. Secara umum sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks manuskrip Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono I, Serat Candrarini karya R. Ng. Ranggawarsita, dan Serat Wulang Wanita karangan Pakubuwono IX. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data informan kunci yang diambil dari ahli sastra Jawa Kuno, pakar budaya Jawa, dan beberapa peneliti di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pembacaan hermeneutika terhadap ketiga manuskrip. Selanjutnya, analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, menurut Hoed dikatakan sebagai proses pemaknaan simbol yang dilakukan dengan tiga tahap (triadic) atau tahap semiosis (Afandy et al., 2024), yaitu tahap pertama, pencerapan representamen (R) wajah luar tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung, tahap kedua yaitu penunjukan representamen pada objek (O), sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representamen tersebut, dan tahap ketiga, yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut intepretant (i) setelah representamen dikaitkan dengan objek.

III. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan disajikan analisis data tentang simbol-simbol budaya patriarki yang terdapat dalam tiga manuskrip Jawa yang menjadi sumber penelitian. Adapun untuk mengkaji dan menganalisisnya, penulis menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dan makna diciptakan, dipahami, dan digunakan dalam berkomunikasi (Prasetyo, 2023). Semiotika yang digunakan adalah model semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menggunakan konsep pembacaan trikotomi makna, yaitu mengkaji bagaimana hubungan antara tanda sumber yang diacu (ikon), hubungan sebab-akibat dengan unsur yang menjadi sumber acuan (indeks), dan pada akhirnya dapat menafsirkan makna secara utuh atau yang disebut dengan simbol (Setyawan, 2023). Ketiga unsur tersebut dianalisis tidak secara parsial tetapi harus dianalisis bersamaan untuk menafsirkan tanda yang dimunculkan dalam sebuah teks (Wiyogo & Kumala, 2023). Adapun pembacaan semiotika terhadap ketiga manuskrip Jawa untuk mengkaji simbol-simbol budaya patriarki adalah sebagai berikut.

1 Simbolisasi Budaya Patriarki dalam dalam Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono X

Serat Wulang Reh Putri merupakan salah satu serat yang diciptakan oleh SISKS Pakubuwono X dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Secara umum Serat Wulang Reh Putri ditulis oleh Pakubuwono X ditujukan kepada para putrinya tentang tatacara, tatakrama, sikap, dan karakter seorang wanita ketika sudah menjadi seorang istri (Setyawan et al., 2024). Akan tetapi, ketika ditinjau dari sudut pandang kajian feminisme modern, ada beberapa pengaruh dan hegemoni dari budaya patriarki di dalamnya. Pengaruh budaya patriarki ini tertuang secara tersurat maupun tersirat dalam Serat Wulang Reh Putri ini.

Simbol-simbol budaya patriarki ini terdapat hamper di setiap pupuh dalam Serat Wulang Reh Putri ini. Hal yang paling kentara dari hegemoni budaya patriarki adalah adanya anjuran bahwa perempuan harus berbakti dan mengabdikan kepada pria. Penggambaran ini terdapat dalam pupuh mijil seperti kutipan berikut ini

*/Yen pawestri tan kena mbawani / tumindak sapakon||
Kalau istri tidak boleh berlaku merendahkan suami / bertindak semaunya ||*

Dari penggalan teks di pupuh mijil tersebut ditemukan ikon berupa kata pawestri atau istri. Istri mengandung makna perempuan yang secara sah sudah menikah dan memiliki seorang suami. Adapun indeks dari ikon seorang istri adalah bagaimana hubungan, posisi, dan perannya dalam keluarga. Oleh karenanya, dalam cuplikan tersebut ditampilkan indeks atau tatacara dalam berkeluarga yang tidak boleh merendahkan suami dan tidak boleh bertindak semaunya. Makna keseluruhan dari cuplikan tersebut jelas merupakan simbolisasi dari budaya patriarki, yaitu subordinasi terhadap posisi dan kedudukan perempuan dalam keluarga. Bentuk subordinasi ini juga ditemukan pada cuplikan di Serat Wulang Reh Putri, yaitu dimana istri harus selalu menuruti perintah dari suaminya, seperti pada cuplikan berikut ini.

MIJIL

*6. Babo nini sira sun tuturi / prakara kang abot / rong prakara gedhene panggawe /
ingkang dhingin parentah narpati / kapindhone laki / padha abotipun //*

ASMARANDANA

*4./ eling kareh ing wong lanang / dadi eling parentah / nastiti wus duwekipun /
yen ilang titine liwar*

KINANTHI

7./ *anggonen pitutur iki / den wedi ing kakung nira / aja dumeh suteng aji / yen sira nora bektiya / ing laki tan wande ugi //*
9. *Sakabehe anak ingsun / pawestri kang kanggo laki / kinasihan ing kang priya / pan padha bektiya laki /.....*
28. *Ingkang kinasihan kakung / kabeh pawestri kang bekti / kang nastiti marang priya / dene estri kang parunji /.....*

Beberapa cuplikan tersebut mengacu satu ikon, yaitu istri. Walaupun dalam teks dituliskan dengan istilah *nini* dan *pawestri*. *Nini* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai kata ganti untuk anak perempuan karena memang serat ini ditujukan Pakubuwono X kepada anak perempuannya yang akan menikah. Indeks dalam cuplikan tersebut tetap pada bagaimana hak dan kewajiban suami-istri dalam keluarga. Dari beberapa cuplikan serat wulang reh putri tersebut jelas sekali bahwa Pakubuwono X menganjurkan anaknya untuk selalu berbakti kepada suami. Pengaruh budaya patriarki sangat kental dalam cuplikan tersebut yang menyatakan bahwa istri wajib mematuhi perintah dan menuruti seluruh kemauan dari suaminya. Hal tersebut merupakan simbol budaya patriarki dan masuk kategori subordinasi terhadap perempuan.

Selain penggambaran tentang bentuk subordinasi, dalam Serat Wulang Reh Putri juga terdapat bentuk dominasi budaya patriarki. Bentuk yang ditemukan adalah penggambaran kondisi beban ganda terhadap perempuan, seperti dalam cuplikan berikut ini.

2. *Bekti nastiti ing kakung / kaping telune awedi / lahir batin aja esah / anglakoni satuhuning / laki ciptanen bendara / mapan wong wadon puniki //*
3. *Wajib manut marang kakung / aja uga amapaki / marang karepe wong lanang / sanadyan atmajeng aji / alakiya panakawan / sayekti wajib ngabekti //*

Cuplikan Serat Wulang Putri tersebut terdapat dalam pupuh Kinanthi bait 2 dan 3. Ikon dalam cuplikan tersebut tetap seorang istri dan suami. Seorang istri dalam cuplikan tersebut disebutkan dengan istilah *wong wadon* dan suami diungkapkan dengan istilah *kakung*, *laki*, dan *wong lanang*. Indeks dalam cuplikan tersebut masih tentang hak dan kewajiban suami-istri dalam keluarga. Pemaknaan yang utuh dari cuplikan tersebut bahwa seorang istri harus berbakti, merawat, dan takut (patuh) terhadap suami. Penjabaran selanjutnya adalah istri harus patuh secara lahir dan batin seluruh perintah dari suami. Dari cuplikan ini jelas bahwa adanya beban ganda atau beban yang sangat berlebih yang ditujukan kepada perempuan dalam hal ini adalah seorang istri.

Hal lain yang merupakan bentuk pengaruh besar dari budaya patriarki dalam Serat Wulang Reh Putri adalah adanya anjuran untuk melanggengkan dan menormalisasi praktik poligami. Praktik poligami memang dibolehkan dalam kaidah agama tertentu dengan berbagai prasyarat, akan tetapi pada umumnya praktik poligami sangat merugikan perempuan sebagai seorang istri. Perempuan dipaksa untuk menerima dan berbagi suami dengan perempuan lain. Tentu ini menimbulkan situasi keterpaksaan dan bahkan tidak jarang merasa kesakitan baik secara fisik maupun psikis. Oleh karenanya, praktik ini dikategorikan sebagai bentuk *violence* atau kekerasan terhadap perempuan, yaitu kekerasan mental dan psikis. Adapun kutipan di serat Wulang Reh Putri yang demikian adalah sebagai berikut ini.

24. *Yen wong wadon nora angsung / bojone duweya selir / mimah lumuh den wayuh / iku wong wadon penyakit / nora weruh tata karma / daliling Qur'an mastani //*

Ikon dalam kutipan tersebut adalah istri atau perempuan yang sudah mempunyai suami. Adapun dalam konteks kutipan tersebut disebutkan dengan istilah *wong wadon*. Indeks dalam kutipan tersebut adalah sifat dan sikap seorang istri terhadap suami. Dijelaskan bahwa kalau

ada wanita yang tidak memberikan izin suaminya menikah lagi (duwe selir) maka dianggap dia adalah wanita yang tidak baik dan tidak tahu dengan tata krama. Hal ini jelas merupakan sebuah anjuran yang berbaur pemaksaan kepada perempuan untuk menerima praktik poligami dalam keluarga.

2 Simbolisasi Budaya Patriarki dalam dalam Serat Candrarini karya R. Ng. Ranggawarsita

Serat Candrarini merupakan karya sastra karangan R. Ng. Ranggawarsita seorang pujangga dari Karaton Kasunanan Surakarta. Serat ini ditulis pada masa kekuasaan ISKS Pabuwono IX sekitar tahun 1800-an. Adapun tujuan utama dari Serat Candrarini jelas dikhususkan untuk memberikan piwulang atau ajaran budi pekerti kepada para putri dalem (putri raja) dan wanita pada umumnya. Dalam Serat Candrarini, R. Ng. Ranggawarsita memberikan penggambaran karakter wanita seperti halnya para istri dari Raden Arjuna, yaitu Wara Sumbadra, Wara Srikandi, Dewi Manuhara, Dewi Larasati, dan Dewi Gandawati.

Serat Candrarini mengiaskan kelima istri dari Raden Arjuna itu memiliki sifat dan karakter wanita utama yang nantinya bisa menjadi sebuah role model bagi para *putri dalem* dan para wanita umumnya. Akan tetapi, tentu dalam mengiaskan beberapa tokoh istri Arjuna tersebut masih sangat kental akan pengaruh budaya patriarki. Ini terlihat dari beberapa penggalan Serat Candrarini berikut ini

4. *Jaja wêlar wêwêg isi / gêmuh ingkang payudara / parigêl patrap solahe / kewês wêdaling wicara / tinut liringing netya / tandang tanduke rumêngkuh / mring priya myang marunira.*

5. *Bias cawis angladeni / kang dadi karêming priya / myang putra cethi sêdene / marma wong sa Madukara / ajrih asih sadaya / suyut tur mawa kayungyun / prabawa wijiling tapa.*

Penggalan tembang tersebut diambil dari pupuh asmarandana, yaitu pada bait ke-4 dan ke-5. Ikon dalam pupuh asmarandana ini adalah istri Raden Arjuna yang bernama Dewi Ulupi. Dewi Ulupi adalah istri Arjuna yang merupakan putri salah satu pertapa bernama Begawan Jayawilapa dari pertapan Yasarata. Indeks dalam kutipan tersebut adalah tentang karakter dan sifat dari Dewi Ulupi ketika menjadi istri Arjuna. Dalam cuplikan tersebut diceritakan bahwa Dewi Ulupi memiliki fisik yang ideal dengan dada yang membusung “*Jaja wêlar wêwêg isi / gêmuh ingkang payudara*”. Apabila dikaji dengan kaca mata feminisme, kutipan ini terdapat pengaruh dari budaya patriarki utamanya adalah ujaran yang mengandung seksisme yang diarahkan pada fisik perempuan. Digambarkan seorang perempuan ideal harus memiliki dada tegap dan payudara yang berisi, jelas ini merupakan bentuk dari pemenuhan nafsu dari seorang laki-laki utamanya terhadap eksploitasi fisik perempuan.

Selain itu, dalam cuplikan tembang tersebut juga terdapat bentuk subordinasi terhadap perempuan, yaitu pada kalimat “*Bias cawis angladeni / kang dadi karêming priya*”. Ini merupakan bentuk penomorduaan dan domestifikasi terhadap peran perempuan dalam keluarga. Dari cuplikan tersebut jelas bahwa tugas perempuan dalam hal ini adalah seorang istri hanya untuk melayani suami. Bentuk domestifikasi ini juga terdapat dalam penggalan pupuh mijil di Serat Candrarini berikut ini

6. *Wasis salir pakaryaning estri / rerates kokonyoh / widadari Sang Dyah pagurone / winulangken mring marune sami / mrih dadiya kanthi / ngladosi mring kakung.*

Ikon dalam penggalan tembang tersebut adalah istri Arjuna yang bernama Retna Gandawati, putri Prabu Arjunayana dari Sriwedari. Indeks dalam konteks kutipan ini adalah

bagaimana sifat dan perannya sebagai seorang istri Arjuna. Disebutkan dalam kutipan tersebut Dewi Gandawati terampil dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Di akhir kutipan terdapat kalimat “*ngladosi mring kakung*”. Jelas ini merupakan bentuk domestifikasi terhadap peran perempuan dalam keluarga yang hanya bertugas untuk melayani laki-laki atau suami.

Selain domestifikasi disini juga terdapat bentuk-bentuk dari pengaruh budaya patriarki terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga. Dalam Serat Candrarini simbol-simbol budaya patriarki ini terdapat dalam beberapa penggalan, diantaranya adalah sebagai berikut di pupuh Kinanthi

4. *Among lawan kakungipun / kalamun den andikani / patitis saulonira / cumondhong mapanken liring / sumeh asmu gyunira / gumêbyar kang waja kengis.*

5. *Narawang lit thatit tarung / tumêmpyuh sumyur ngênani / curna prananireng priya / marma lamun den ladosi / marang sang putri Cempala / Sang Parta sandeya nangkil.*

Dari penggalan tersebut ikon yang diacu adalah istri Arjuna yang bernama Dewi Wara Srikandhi. Dewi Srikandhi merupakan putri dari Prabu Drupada dan masih saudara dengan Dewi Drupadi yang merupakan istri dari Puntadewa. Indeks dalam kutipan tersebut masih seputar tentang sifat dan perannya dalam keluarga, utamanya sebagai seorang istri dari Arjuna. Dalam kutipan tersebut dijelaskan tentang bagaimana perannya dalam keluarga yang selalu melayani suaminya, seperti dalam kutipan “*marma lamun den ladosi marang sang putri Cempala*”. Jelas ini bentuk dari adanya domestifikasi dan subordinasi terhadap posisi perempuan yang hanya bertugas untuk melayani suaminya. Selain itu, kutipan tersebut juga mengandung penggambaran dari adanya beban ganda yang dialami oleh perempuan. Dijelaskan dalam kutipan tersebut bahwa perempuan harus memberikan pelayanan kepada suami, patuh ketika diberi nasihat, dan harus melayani suami dengan sukarela. Jelas ini menjadikan perempuan memiliki beban dan tugas yang lebih berat dibandingkan dengan laki-laki.

Adapun penggambaran dari subordinasi terhadap perempuan juga ditemukan dalam pupuh kinanthi ini, seperti kutipan “*Miwah marang para maru / rinasuk dipunslondhohi / nora keguh rinêngonan / gopyak-gapyuk den srowali / dadya nora bisa duka / lêjar lumuntur ingkang sih*”. Penggambaran tersebut jelas mengarah bahwa perempuan harus selalu mengalah dan berada di bawah “*rinasuk dipunslondhohi*” dan tidak boleh melampiasikan kemarahan kepada suami “*nora bisa duka*”. Ini merupakan bentuk dari pembatasan terhadap ruang gerak dan aktualisasi diri dari perempuan. Ditambah pada bait ke-12 terdapat kutipan “*Pinangkat sakadaripun / kang kanggo ing jaman mangkin*” yang mengarah bahwa perempuan tidak boleh memiliki kedudukan yang tinggi dan harus selalu berdandan dengan sederhana. Ini jelas tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan gender dan gerakan emansipasi yang digagas oleh para kaum feminis.

Dalam Serat Candrarini ini juga terdapat adanya anjuran untuk menghalal-langgengkan praktik poligami. Hal tersebut jelas dituliskan secara tersurat dalam kutipan teks berikut ini

PUPUH SINOM

7. *Mring maru kadi sudara / rumêsêp tan walang ati / sanadyan kurang budaya / légawa anrus ing batin / winowong widadari / labêt kadang ira Wisnu / marma Sang Dananjaya / pamêngkune sêmu ering / maru nira anggêpe sami nyuwita.*

PUPUH DHANDHANGGULA

5. *Têmbung arum rumakêt amanis / tandukira angêngayuh driya / bias nuju ing karsane / priya myang marunipun / pina pangkas dennya nglêgani / susila anoraga / sêpi ing piangkuh / anget trahing dwijawara / bêtah nglapa karêm ing bangsa mastuti / asmara mring sasama.*

PUPUH ASMARANDANA

4. *Jaja wêlar wêwêg isi / gêmuh ingkang payudara / parigêl patrap solaha / kewês wêdaling wicara / tinut liringing netya / tandang tanduke rumêngkuh / mring priya myang marunira.*

PUPUH MIJIL

6. *Wasis salir pakaryaning estri / rerates kokonyoh / widadari Sang Dyah pagurone / winulangên mring marune sami / mrih dadiya kanthi*

PUPUH KINANTHI

8. *Miwah marang para maru / rinasuk dipunslondhohi / nora keguh rinêngonan / gopyak-gapyuk den srowali / dadya nora bisa duka / lêjar lumuntur ingkang sih.*

Kutipan data tersebut memiliki ikon yang sama, yaitu kata *maru* yang dalam bahasa Jawa merupakan istri kedua atau istri lainnya. Indeks yang dibangun setelah adanya ikon tersebut adalah tentang hubungan antara istri pertama dan istri lainnya dalam keluarga poligami. Pemaknaan secara keseluruhan dalam kutipan tersebut sama, yaitu tentang bagaimana seorang istri harus mau berbagi dan memiliki hubungan baik dengan istri-istri lainnya dalam konteks keluarga yang berpoligami. Anjuran ini tentu sesuai dengan nilai penggambaran dalam Serat Candrarini yang menceritakan tentang bagaimana watak seorang perempuan ditinjau dari para istri Raden Arjuna yang notabene merupakan salah satu sosok pewayangan yang memiliki istri lebih dari satu. Apabila dilihat dari sudut pandang feminisme, jelas ini merupakan bentuk pengaruh kuat dari adanya budaya patriarki yang berjenis violence atau kekerasan. Kekerasan yang dimaksud bukan kekerasan fisik, tetapi lebih kepada kekerasan psikis dengan adanya praktik poligami. Pada hakikatnya memang manusia diciptakan berpasang-pasangan akan tetapi dalam pandangan patriarki, laki-laki boleh memiliki pasangan lebih dari satu atau disebut dengan istilah poligami. Efek yang ditimbulkan tentu sangat signifikan, dimana perempuan merasa paling

3 Simbolisasi Budaya Patriarki dalam dalam Serat Wulang Wanita karya ISKS Pakubuwono IX

Serat Wulang Wanita terdiri dari empat pupuh, yaitu Dhandhanggula, Asmaradana, Kinanthi, dan Mijil. Setiap pupuh dalam Serat Wulang Wanita mempunyai bagian masing-masing. Pupuh Dhandhanggula terdiri dari 13 pada (bait), pupuh Asmaradana 11 pada (bait), pupuh Kinanthi 24 pada (bait), dan pupuh Mijil 15 pada (bait). Di dalam keempat pupuh tersebut menceritakan tentang ajaran atau wejangan untuk para puteri dan isteri. Walaupun serat ini dikhususkan kepada wanita, tetapi keberpihakan terhadap wanita masih sangat rendah dalam serat ini. Terbukti dari beberapa penggambaran yang terdapat dalam Serat Wulang Wanita masih terdapat hegemoni dan pengaruh kental dari budaya patriarki seperti kutipan berikut ini.

1. // *Murweng sarkara nata sung wangsit / mring sagunging wanita kang samya / winengku marang priyane /kudu manut sakayun / ngayam-ayam karsaning laki / lelejema mrih rena / karanane iku / dadi jalaraning tresna/*

4. *Dadi kanggo tinuruting laki / jer ta sira miturut tur awas / marang karsaning lakine/ nuraga dadi iku / marmaning Hyang asih mring dasih / sumingkir duka cipta / iku adapun / labet labuhaning kuna//*

5. *Myating solah myang karsaning laki / kira-kira mrih reseping karsa / dadi timbang mrih perlune /...../*

Ikon dalam kutipan tersebut adalah perempuan yang sudah berposisi sebagai seorang istri. Dalam kutipan tersebut disebutkan sebagai “wanita kang samya winengku marang priyane” atau dalam bahasa Indonesia berarti wanita yang sudah dipersunting oleh laki-laki. Indeks yang diacu dalam penggalan tersebut lebih kepada tugas dan peran perempuan sebagai

seorang istri. Adapun yang menjadi catatan dalam kutipan tersebut adalah bagaimana seorang perempuan yang harus patuh dan memenuhi apa yang menjadi permintaan suaminya. Hal ini terdapat dalam kutipan “*kudu manut sakayun ngayam-ayam karsaning laki*” dan “*myating solah myang karsaning laki*”. Penggambaran tersebut jelas merupakan bentuk subordinatif terhadap perempuan. Perempuan hanya diposisikan sebagai pelayan laki-laki.

Bentuk-bentuk subordinatif terhadap perempuan juga terdapat pada kutipan di pupuh kinanthi berikut ini

23. /*Gampang wong suwiteng kakung / mung miturut ing sakapti / nastiti sawuwusira / aywa wani nyenyampahi / nadyan karyaa legawa / den bisa manuju kapti //*

Ikon dalam kutipan tersebut terdapat pada frasa “*wong suwiteng kakung*”. Maksud dari ikon kata tersebut membentuk sebuah indeks yang ditujukan kepada sosok seorang istri yang berkewajiban untuk mengabdikan kepada suami. Selanjutnya, cuplikan tersebut membuat sebuah pemaknaan bahwa seorang perempuan harus mengabdikan dirinya pada suami dan menuruti seluruh permintaannya. Hal tersebut juga dipertegas dengan adanya kutipan “*awya wani nyeyampahi nadyan karyaa legawa*” yang bermakna seorang istri tidak boleh melawan dan berkata kasar kepada suami. Pemaknaan ini semakin memejelas bahwa posisi perempuan dalam keluarga hanya sebagai second sex yang tidak boleh berada di atas laki-laki. Padahal apabila kita mengacu pada pandangan HAM, semua memiliki kebebasan untuk berpendapat dan mengutarakan pandangannya. Apabila seorang istri hanya dibatasi untuk menurut setiap perkataan dan perintah suami, maka peran dan posisinya akan semakin tertindas. Padahal dalam sebuah keluarga, idealnya terdapat sebuah kesepahaman bersama antara suami dan istri tanpa harus membedakan gender dan posisinya.

Selain adanya penggambaran subordinasi terhadap perempuan, dalam Serat Wulang Wanita juga terdapat adanya penggambaran peran ganda kepada perempuan, yaitu pada pupuh Dhandhanggula bait ke-6 berikut ini

6. // *Driyanira den tentrem ywa gingsir / sarwa bisa wajibing wanita / miranteni busanane / priya myang dhaharipun / ingkang dadi kareming laki / pinatut wayahira / sarapane esuk / tengange lan lingsir surya / tengah wengi byar esuk sayoga salin / tan bosen mamrih lebar //*

Ikon dalam kutipan tersebut terletak pada kata wanita yang diartikan sebagai perempuan yang posisinya sebagai seorang istri. Ikon tersebut akhirnya membentuk sebuah indeks tentang tugas dan kewajiban seorang istri kepada suaminya. Penggambaran beban ganda dalam kutipan tersebut sangat jelas, yaitu seorang istri memiliki kewajiban untuk mengurus seluruh kebutuhan suami, mulai dari pakaian, makanan, sampai dengan hal-hal yang disukai oleh suami. Jelas ini merupakan beban ganda yang menjadikan perempuan seolah-olah bertanggung jawab terhadap seluruh kebutuhan suami, belum lagi harus mengurus keperluan rumah tangga dan dirinya. Padahal idealnya antara suami dan istri melakukan kerja sama dalam mengurus rumah tangga, tidak membebankan beban dan tugas tertentu terhadap salah satu pihak. Hal tersebut jelas tidak akan menciptakan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Penggambaran tersebut akhirnya juga mengarah adanya domestifikasi terhadap peran perempuan yang hanya sebatas mengurus kebutuhan rumah tangga tanpa diberikan ruang gerak untuk mengaktualisasikan dirinya di dunia luar. Tugas dan peran seorang istri akan kembali pada pola pemahaman masyarakat Jawa era zaman kuno yang hanya sebagai *kanca wingking* yang berkewajiban untuk *macak, masak, dan manak*.

4 Representasi dan Penggambaran Budaya Patriarki dalam Manuskrip Jawa

Manuskrip Jawa atau lebih khususnya adalah karya sastra dalam bentuk Serat esensinya digunakan sebagai pedoman dan panduan untuk melaksanakan hidup sesuai dengan kaidah ajaran dan norma budaya Jawa. Akan tetapi, pada praktiknya masih ditemukan unsur subyektivitas dan hegemoni ideologi penguasa di dalam serat. Seperti halnya dalam manuskrip Jawa yang dikhususkan dan ditujukan untuk memberikan Pendidikan moral kepada kaum perempuan akan tetapi malah menyudutkan kaum perempuan. Hal tersebut memang tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat pada era itu. Selain itu, hegemoni dari penguasa juga sangat kentara sehingga memunculkan adanya unsur subyektivitas yang mempengaruhi terhadap isi dan kandungan dalam serat.

Ketiga manuskrip Jawa yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu Serat Wulangreh Putri karya Pakubuwono X, Serat Candrarini karya R. Ng. Ranggawarsita, dan Serat Wulang Wanita karya Pakubuwono IX merupakan beberapa dari manuskrip Jawa yang masih terpengaruh oleh budaya patriarki. Walaupun apabila dikaji secara esensi dan kandungan dalam ketiga manuskrip tersebut terdapat ajaran dan Pendidikan karakter kepada kaum wanita, seperti bagaimana wanita harus bersikap, wanita harus memosisikan diri dalam keluarga, dan beberapa representasi karakter wanita utama yang diambil dari penggambaran beberapa tokoh perempuan dalam kaidah sastra Jawa. Akan tetapi, apabila dikaji secara mendalam terdapat beberapa anjuran atau pandangan untuk memosisikan kaum perempuan. Jelas ini menimbulkan adanya ketidakadilan gender. Padahal apabila kita kaji dengan kondisi sosial masyarakat di era sekarang, posisi perempuan dan laki-laki dalam kaidah hubungan sosial dalam keluarga dianggap sama.

Adanya hegemoni dari budaya patriarki dalam ketiga serat tersebut secara tidak langsung memberikan dampak dalam pemahaman masyarakat dalam memandang peran dan posisi perempuan dalam keluarga. Dalam serat wulangreh putri misalnya, perempuan dianggap memiliki kewajiban untuk taat dan mengabdikan kepada suami. Paham tersebut diperjelas dalam penggambaran bagaimana seorang perempuan tidak boleh berada di atas suami dan harus selalu menuruti seluruh perintah suami. Jelas ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Seperti hasil penelitian oleh Kusmayadi (Kusmayadi, 2017) bahwa para perempuan harus banyak memprakarsai perubahan kesetaraan melalui berbagai pelatihan gender maupun proyek-proyek peningkatan peran serta perempuan dalam berbagai bidang kegiatan. Selain itu, adanya hegemoni budaya patriarki memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pikir masyarakat dalam memandang perempuan. Pengaruh tidak langsung (melalui variabel mediasi ketidaksetaraan gender) yang diberikan oleh budaya patriarki terhadap partisipasi perempuan pada posisi kepemimpinan adalah pengaruh yang signifikan dan negative (Benita, 2021). Dengan demikian semakin kental pengaruh budaya patriarki maka akan semakin memarginalkan dan mendeskripsikan posisi perempuan dalam tataran kehidupan sosial.

Penggambaran subordinasi terhadap kaum perempuan juga terdapat di dalam kedua manuskrip, yaitu Serat Candrarini dan Serat Wulang Wanita yang semuanya memosisikan perempuan sebagai seorang pelayan dan harus patuh kepada laki-laki. Bahkan di Serat Wulang Wanita terdapat penggambaran beban ganda yang dialami oleh kaum perempuan. Kaum perempuan memiliki tugas yang berlebih dalam keluarga, yaitu selain melayani suami, juga harus mengurus seluruh keperluan/kebutuhan suami, di samping dia juga harus mengurus seluruh kebutuhan dan urusan rumah tangga. Hal ini juga selaras hasil penelitian yang ditemukan oleh Huda & Renggani (Huda & Renggani, 2021) bahwa peran perempuan dalam kaidah keluarga Jawa hanya sebagai pelayan suami dan menemani pendidikan anak serta mengurus semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, perempuan juga masih diberikan tugas untuk membantu tugas peningkatan ekonomi keluarga. Jelas ini menjadikan tugas berat bagi seorang perempuan yang tidak sebanding dengan penghargaan terhadap peran dan posisinya dalam keluarga. Lebih lanjut, Putri & Anzari (Putri & Anzari,

2021) menambahkan bahwa kentalnya budaya patriarki di masyarakat mengakibatkan perempuan memiliki beban kerja yang tinggi karena tuntutan pemenuhan perannya dalam keluarga. Ini yang menjadikan perhatian khusus bagi kalangan akademisi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mendobrak paham patriarkis ini sehingga peran dan posisi perempuan dalam keluarga bisa lebih dihargai.

Selain adanya bentuk subordinasi dan timbulnya beban ganda kaum perempuan dalam keluarga, di ketiga serat tersebut terdapat penggambaran bentuk kekerasan. Bentuk kekerasan terhadap perempuan ini tidak terjadi secara fisik, tetapi lebih kepada kekerasan secara psikis dan emosional. Hal ini sangat kentara dalam Serat Candrarini yang menyarankan bahwa perempuan harus bersedia menerima suaminya ketiga berpoligami. Hal ini karena Serat Candrarini menggambarkan tentang watak dan karakter dari para istri Arjuna yang memiliki latar belakang keluarga poligami. Dalam Serat Candrarini dijelaskan bahwa para istri harus berlaku rukun dan berhubungan baik dengan istri-istri lainnya. Jelas ini sangat bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender dan Hak Asasi Manusia. Bahkan apabila dilanjutkan paham demikian akan menimbulkan efek kesakitatn secara psikis kepada perempuan. Hal ini diungkapkan oleh Asyura & Herawati (Asyura & Herawati, 2022) bahwa rata-rata wanita yang melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain akan merasa sedih, cemburu, iri, stress berkepanjangan, serta benci karena merasa sudah dikhianati oleh suaminya. Selain itu, konflik internal dalam keluarga juga menjadi masalah psikologis bagi wanita, baik itu konflik antara istri yang satu dengan yang lain dan antara istri dengan anak-anak tiri yang lain. Hal tersebut juga dipertegas oleh Lahaling & Makkulawuzar (Lahaling & Makkulawuzar, 2021) dampak yang umum terjadi terhadap istri dan anak yang suami/ayahnya berpoligami, yaitu dampak psikologis, dampak ekonomi, dampak hukum, dampak kesehatan, kekerasan, anak merasa tersisihkan, tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang. Perempuan yang dipoligami telah mengikis dan merusak martabat seorang perempuan diantaranya, fisik, seksual, dan psikologis, termasuk pada ancaman tertentu, pemaksaan, perampasan dan kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam hubungan rumah tangga (Dozan, 2023). Dengan demikian, adanya praktik poligami yang dilakukan oleh suami akan memberikan dampak yang signifikan dalam keluarga, baik hubungannya dengan istri ataupun anak.

IV. PENUTUP

Adanya hegemoni budaya patriarki merambah pada dunia sastra, utamanya beberapa karya sastra piwulang yang ditulis oleh para pujangga dan raja penguasa pada saat itu. Peran sastra sebagai salah satu sarana untuk Pendidikan karakter terhadap masyarakat nyatanya masih bercampur dengan subyektivitas dan pengaruh ideologi pengarang. Bahkan tidak jarang sastra digunakan sebagai alat untuk meneguhkan ideologi atau pandangan seorang pengarang. Manuskrip Jawa yang dikhususkan kepada kaum wanita juga mendapat pengaruh budaya patriarki yang menjadikan peran dan posisi perempuan Jawa semakin tersudutkan. Seperti dalam Serat Wulangreh Putri, Serat Candrarini, dan Serat Wulang Wanita yang masih sangat kental pengaruhnya dari budaya Patriarki. Pada akhirnya, di dalamnya terdapat beberapa anjuran atau muatan yang mengarah pada praktik subordinasi, beban ganda, dan bentuk keekrasan terhadap perempuan. Bentuk subordinasi ini jelas memosisikan perempuan sebagai seorang pelayan, abdi, dan pemenuh kebutuhan dari para suami. Beban ganda jelas ditampilkan citra seorang perempuan yang memiliki peran untuk melayani suami, tugas mengurus rumah tangga, bahkan tidak jarang hanya sebagai alat pemuas nafsu yang harus menampilkan citra fisik yang baik dihadapan suami. Bentuk kekerasan yang ditampilkan lebih kepada kekerasan psikis akibat adanya praktik poligami yang dilakukan oleh suami. Untuk itu, sudah seyogyanya ada sebuah langkah rekonsiliasi dan arah pandangan baru dalam menyikapi adanya anjuran tersebut. Prinsip kesetaraan gender tetap harus diperhatikan dalam lingkungan keluarga. Bagaimana komunikasi yang baik antara suami-istri untuk membentuk suatu pembagian tugas

dan perannya dalam lingkungan keluarga. Apabila situasi demikian sudah terlaksana, maka lambat laun paham patrialisme akan semakin memudar. Hal ini ke depannya akan membentuk suatu tatanan dan paham baru terhadap bagaimana menyikapi posisi perempuan dalam keluarga sehingga para perempuan dapat menunjukkan aktualisasi dan peran yang positif dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Afandy, A., Tang, M. R., & Mahmudah, M. (2024). Kajian Simiotika pada Iklan Layanan Masyarakat di Kabupaten Barru Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2018–2028.
- Asyura, F., & Herawati, H. (2022). Dampak Tekanan Psikologis Pada Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8(2), 1527–1535.
- Benita, F. (2021). Ketidaksetaraan Gender Sebagai Mediasi Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Partisipasi Perempuan Pada Posisi Kepemimpinan dalam Bisnis Keluarga di Jawa Timur. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 1–19.
- Dozan, W. (2023). Fakta poligami sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan: Kajian lintasan tafsir dan isu gender. *AN-NISA*, 13(1), 739–749.
- Fachrani, J. I. A. A. (2015). Manifestasi wanita dalam budaya patriarki: ideologi dalam Serat Candraning Wanita dan refleksi pada iklan era modern. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1–14.
- Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Fernando, L. (2022). Konstruksi nilai perjuangan perempuan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang dan implikasinya sebagai konten pembelajaran sastra yang berperspektif gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 96–104.
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213–230.
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 184–198.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115.
- Kusmayadi, R. C. R. (2017). Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 103–113.
- Lahaling, H., & Makkulawuzar, K. (2021). Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami terhadap Perempuan dan Anak. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 80–90.
- Mufidah, L. Z., & Sari, D. P. (2023). Kekerasan dan Pelecehan Terhadap Perempuan dalam Serat Ajisaka. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(4), 195–211.
- Musrichah, A. P. A., & Baskoro, B. R. S. (2021). Subordinasi Perempuan Jawa dalam Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *TOTOBUANG*, 9(2), 169–183.
- Nugroho, Y. E. (2019). Represi dan Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Piwulang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 950–961.

- Pierik, B. (2022). Patriarchal power as a conceptual tool for gender history. *Rethinking History*, 26(1), 71–92.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 757–763.
- Rakow, L. F. (2022). Feminist approaches to popular culture: Giving patriarchy its due. In *Feminist Critiques of Popular Culture* (pp. 19–41). Routledge.
- Rifâ, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172–182.
- Setyawan, B. W. (2023). Simbolisasi Wanita Jawa Utama dari Perspektif Pakubuwono X: Tinjauan Kritis pada Serat Wulang Reh Putri. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 17–31.
- Setyawan, B. W., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti Bn. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), 60–82.
- Setyawan, B. W., Teguh, T., & Pratisthita, S. T. (2024). Konsep Diri Dan Karakter Wanita Jawa Dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Pakubuwono X. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 42–53.
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Penalaran dan Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1 (01), 58-69.
- Sugiarti, S. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 424–437.
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga Hindu. *Belom Bahadat*, 14(1), 83–99.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *Litera*, 13(1).
- Wiyogo, A. J., & Kumala, S. A. (2023). Semiotics Analysis on the Novel Night on the Galactic Railroad By Miyazawa Kenji Using Charles Sanders Peirce’s Triadic Model. *E-LinguaTera*, 3(1), 189–200.
- Yetikartining, R., Mulyono, N., & Susilawati, L. (2024). Feminisme dalam Serat Wulangreh Putri Pupuh Mijil karya Pakubuwono X. *Jurnal Iswara*, 4(1), 37–49.